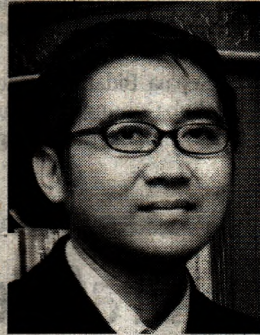




Puasa untuk Memperbaiki Karakter Bangsa



Endro Dwi Hatmanto
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris UMY

Bagaimana mengubah sebuah bangsa menjadi baik? Ada yang berpendapat bahwa jika rezim diganti, maka bangsa akan menjadi lebih baik. Para pendukung gagasan ini percaya pada konsep *trickle down effect*. Mereka berpendapat bahwa revolusi harus diinisiasi. Rezim zalim dan korup harus tumbang. Penguasa *taghut* harus diganti dengan struktur kekuasaan yang Islami.

Pendapat ini tidak salah karena Islam memang mendorong lahirnya pemimpin yang adil. Namun, sebaik apapun pemimpinnya dan rezimnya, perubahan sosial tak akan terjadi ketika individu-individu dalam masyarakat tersebut tidak berubah menjadi lebih baik. Nabi Nuh itu kurang apa. Beliau adalah Nabi dan pemimpin pada masyarakat pada zamannya. Namun, perubahan sosial masyarakatnya tidak terjadi karena Iman, moral dan karakter individu dalam masyarakatnya tidak berubah.

Dalam perspektif Islam, perbaikan individu menjadi prioritas sebelum memperbaiki rezim. Allah berfirman: "...*Sesungguhnya, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri...*" (QS. Ar Ra'd: 11).

Yusuf Qardawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "keadaan yang perlu diubah" dalam ayat ini adalah iman, akidah, moralitas dan karakter dari individu-individu dalam masyarakat. Bagi Qardawi, memperbaiki individu adalah kunci dalam melakukan *social engineering* dan reformasi bangsa.

Puasa adalah salah satu ibadah yang berfungsi untuk memperbaiki karakter bangsa. Tujuan akhir dari puasa adalah untuk membangun sikap takwa, sebagaimana tersebut dalam Alquran: "*Hai orang yang beriman! Berpuasa diwajibkan atas kamu sebagaimana diwajibkan atas mereka sebelum kamu, supaya kamu bertakwa...*" (QS. Al Baqarah: 183). Namun demikian, ketakwaan bukanlah *state of being*, namun *state of becoming*. Proses menuju takwa

memerlukan ikhtiar-ikhtiar untuk memperbaiki karakter diri.

Indikator-indikator takwa itu sendiri adalah cerminan dari karakter-karakter mulia yang sangat bermanfaat untuk membangun masyarakat dan bangsa menuju perbaikan. Sebagai contoh, orang yang bertakwa itu senantiasa hidup berdasarkan prinsip kebenaran yang berasal dari petunjuk Allah (QS. 2: 39). Banyak studi yang mengonfirmasi bahwa kemajuan sebuah bangsa diniscayakan oleh karakter mulia masyarakatnya seperti kejujuran dan taat kepada aturan.

Indikator lain dari sikap takwa adalah budaya prestasi dan keberhasilan hidup sebagaimana pesan kitab suci: "*Sungguh, orang-orang yang bertakwa akan memperoleh keberhasilan*" (QS. 78: 31). Dalam konteks kehidupan bangsa saat ini, budaya prestasi sungguh sangat diperlukan untuk membangun berbagai kemajuan dan mengejar ketertinggalan dari bangsa lain.

Indikator dari ketakwaan yang selanjutnya adalah memiliki sikap optimistis. Pasca riuh-rendah politik setelah pilkada Jakarta, masyarakat Indonesia sempat berkubang dalam sikap pesimisme bahwa negeri ini akan hancur oleh disintegritas bangsa. Sikap pesimistis adalah antitesis dengan sikap orang yang bertakwa. Alquran mengajarkan: "*Barangsiapa bertakwa kepada Allah ia membukakan jalan keluar baginya...*" (QS. 65: 4). Sikap optimistis akan mendorong semua pemimpin dan anak bangsa untuk mencari solusi dan gagasan kreatif dalam mengatasi masalah bangsa.

Selain itu, individu dengan etos takwa akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran sosial dan kemanusiaan. Banyak hujah-hujah kitab suci yang menyebutkan bahwa *outcome* dari sikap takwa kita banyak berkaitan dengan kontribusi kita kepada orang lain seperti gemar beramal shaleh (QS.38:28), mengeluarkan zakat dan membagi rezeki demi kesejahteraan orang lain (QS.21-5; QS. 3: 17; QS.7: 156), memenuhi dan menepati janji (QS.2: 177); QS.9: 7) dan berlaku adil (QS. 5: 8). Kemampuan untuk berkontribusi kepada orang lain inilah salah satu variabel penting bagi majunya sebuah bangsa.

Semoga ibadah puasa tahun ini tidak saja berhenti menjadi ritual tahunan yang tidak berdampak bagi kehidupan kita, namun juga memberi imbas pada perbaikan karakter dan moralitas individu. Tumbuhnya karakter mulia individu-individu anak bangsa inilah yang akan menghantarkan kehidupan bangsa kita menjadi lebih baik.